

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan N0.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif

mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud disebut perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar, serta alat evaluasi, baik berupa tes maupun nontes. Belajar dan pembelajaran, baik sebagai proses maupun sebagai sistem telah mendapat perhatian dari para ahli dengan sudut pandang yang berbeda

sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga melahirkan konsep dan teori belajar dan pembelajaran yang beragam.

Kurikulum adalah rencana pembelajaran sehingga apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum, Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat.<sup>1</sup>

Pada mulanya istilah kurikulum digunakan bukan dalam bidang pendidikan, akan tetapi dalam dunia olahraga. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata curir, artinya “pelari”, dan curere, artinya “tempat berpacu”. Mengambil makna dari istilah yang digunakan ini maka curriculum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari sehingga sampai pada garis finish yang ditetapkan. Dengan mengambil makna dari batasan kurikulum tersebut, kemudian istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan “sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik untuk memperoleh ijazah”.<sup>2</sup>

Menurut HAR. Tilaar Kebijakan pendidikan diartikan sebagai kumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, yang tercakup di dalamnya tujuan pendidikan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Pendidikan, mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keberhasilan, bahkan eksistensi bagi negara-negara dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi.

---

<sup>1</sup> nurmayam, musyarapah, ”standar kompetensi lulusan (skill) dan implementasinya di madrasah aliyah negeri kapuas (mata pelajaran al-qur’an

<sup>2</sup> dadang sukirman, ali nugraha, ”*hakikat kurikulum*” pgtk2403 modul 1.hal.4

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selaluberorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013. Adapun rincian atau catatan perubahan kurikulum di Indonesia diantaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Kalau dicermati, bahwa Indonesia setelah bergulirnya reformasi, sudah tiga kali kurikulum berubah untuk ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional. Pertama, rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dan kemudian kurikulum 2013 (K13). Kemudian pada masa merebaknya pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus, yang di dalamnya mengatur tentang kurikulum darurat. Dan yang terbaru adalah diberlakukannya Kurikulum Prototipe di 2500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian diganti namanya menjadi Kurikulum Merdeka yang akan mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 tingkat sekolah Dasar melahirkan suatu mata pelajaran yang diramu menjadi satu kesatuan ialah tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Ini disebabkan pembelajaran tematik tidak fokus kepada pembelajaran saja, akan tetapi

---

<sup>3</sup> gusti ngurah santika,ni ketut suarni,wayan lasmawan,”nalisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide”, *Jurnal Education and development*, Vol.10 No.3 Edisi September 2022.hal.2

ada tindakan di dalamnya. Maka pembelajaran tematik yang menerapkan kurikulum 2013 mengembangkan system pengajaran dan cara belajar peserta didik dengan menekankan pola belajar HOTS (Higher Order Thinking Skill) akan dapat dikatakan sebagai pilar pedagogi pendidikan sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar karena mereka diajarkan untuk berpikir kritis.<sup>4</sup>

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Nizam, juga menjelaskan bahwa HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasar model taksonomi Bloom. Siswa, katanya, harus punya kemampuan berpikir orde tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan rasional. Mereka juga mesti bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. “Anak-anak kita harus didorong dan dikembangkan kemampuan berpikir orde tingginya, tidak sekadar menghafal pelajaran dan pengetahuan, tapi mampu menganalisis, mensintesa, dan mencipta,” ujarnya.<sup>5</sup>

Keterampilan berpikir merupakan bentuk gabungan dua kata yaitu makna keterampilan dan berpikir. Keterampilan itu sendiri ialah berupa tindakan mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan serta merefleksikan. Sedangkan arti dari kata berpikir merupakan sebuah proses kognitif, yakni mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan.

Kemudian HOTS merupakan kemampuan berfikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal HOTS digunakan pengukur kemampuan: transfer satu konsep kekonsep lainnya, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk

---

<sup>4</sup> maulana Arafat lubis, nashran azizan “*pembelajaran tematik sd/mi*” penerbit samudra biru(anggota ikapi),1 agustus 2019,hal.2

<sup>5</sup> Fuaddilah Ali Sofyan,” implementasi hots pada kurikulum 2013” *Jurnal Inventa* “Vol III. No 1 Maret 2019.hal.4

menyelesaikan masalah, memproses dan menerapkan informasi, menelaah ide dan informasi secara kritis. keterampilan itu sendiri ialah istilah yang mengacu pada kecakapan atau kekhususan yang diperoleh dari pengalaman guna melakukan tugas dengan baik. sedangkan berpikir adalah sebuah aktivitas mental yang dilaksanakan sebagai pendukung penggunaan kemampuan analisis dalam suatu pemecahan masalah, pembuatan keputusan, atau sekedar memenuhi keingin tahaun, kreatif, dan perlu praktek

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills menurut Resnick adalah proses berpikir kompleks dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar dalam menguraikan materi, membangun representasi, menganalisis, membuat kesimpulan, dan membangun hubungan. 17 Dijelaskan juga oleh Gunawan, bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dan informasi yang ada dengan cara tertentu yang memberikan pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan ide dan fakta dalam proses sintesis, generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis serta analisis, sehingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.<sup>6</sup>

Menurut Tomei, HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru. HOTS juga disebut kemampuan berfikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa urgumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi.

---

<sup>6</sup> Naelatul Markhamah, " Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1, No. 2,(2021)

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berfikir kriti, berpikir kreatif, *problrm sofling* dan membuat keputusan. Menurut Petres, ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntut pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara bahwa di SDN 24 Kota Bengkulu mengatakan masih kurangnya pemahaman Guru dalam penerapan soal-soal HOTS. Pada Kurikulum Merdeka ini Guru sudah menerapkan berbagai bentuk soal HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tetapi belum Maksimal.<sup>8</sup>

Selain itu terungkap bahwa soal-soal Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang di susun oleh guru pun cenderung lebih banyak menguji aspek kognitif saja. Padahal buku-buku pelajaran pada Kurikulum Merdeka sudah menerapkan kriteria pengembangan Soal-soal HOTS, yang menjadi penunjang kegiatan belajar di sekolah. Pada Kurikulum Merdeka telah menyajikan berbagai materi yang dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dan menyajikan berbagai konsep materi yang sistematis. Namun, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih keterampilan berfikir siswa.

Hal senada yang diungkapkan oleh siswa kelas IV SDN 24 Kota Bengkulu, pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran pendidikan pancasila masih kesulitan untuk memahami soal tersebut. Contoh soal:”Pengertian kebudayaan menurut para ahli”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ridwan abdullah sani,”pembelajaran berbasis hots(higher order thinking skills)”,tangerang:tira smart.(2019).hal.2

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu Ibu Devi Dwi Harni pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>9</sup> Hasil wawancara awal 14 mei 2024

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Pendidikan Pancasila yang dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Maka dari itu soal HOTS yang dibuat guru sangat penting, karena membuat siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi dan untuk melatih siswa mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Pendidikan Pancasila yang dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Oleh karena itu Guru garus mempelajari lagi kriteria pengembangan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Tes Subjektif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas Iv Di SDN 24 Kota Bengkulu**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yaitu, Bagaimana analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada soal tes subjektif dalam mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SDN 24 Kota Bengkulu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada soal tes subjektif mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV C di SDN 24 Kota Bengkulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:



1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pengembangan kriteria soal HOTS terutama guru yang belum memahami apa saja kriteria pembuatan soal HOTS.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa banyak anak yang mempunyai pemikiran kritis atau berpikir tingkat tinggi (HOTS) di SDN 24 Kota Bengkulu
  - a. Bagi siswa  
Bagi siswa, dapat memberikan suasana belajar yang menarik dan melatih pemahaman siswa berfikir kritis.
  - b. Bagi Guru  
Bagi guru dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai kriteria soal-soal berbasis HOTS.
  - c. Bagi kepala sekolah  
Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri lain pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
  - d. Bagi peneliti  
Sebagai wadah menerapkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi dan membantu memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan pancasila. Dan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam pembelajaran pendidikan pancasila serta dapat memberi penguat terhadap penelitian terdahulu.